

Volume 6, Nomer 1 (2023)



MARO; JURNAL EKONOMI SYARIAH DAN BISNIS

E-ISSN: 2621-5012 / P-ISSN: 2655-822X



PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MAJALENGKA
2023

Konsep Dasar Metodologi Ekonomi Islam Basic Concepts of Islamic Economics Methodology

Nahlah^{1*}, Murtiadi Awaluddin², Amiruddin K³, Hamka⁴, Ridwan Markarma⁵, Fathur Rahman Muhdar⁶

¹Adminitrasi Bisnis, Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar, 90245, Indonesia

^{2,3,4} Ekonomi Syariah, Dirasah Islamiyah, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 92113, Indonesia

⁵ Fakultas Bahasa, Sastra, dan Humaniora, Universitas Hamzanwadi, NTB, 83612, Indonesia

⁶BPS Kabupaten Luwu Timur

*E-mail: nahlah@poliupg.ac.id

Submit: 2022-11-24

Revisi : 2022-21-24

Disetujui: 2023-05-03

ABSTRAK

Metodologi ekonomi Islam menjelaskan kriteria ilmiah untuk melahirkan teori ekonomi Islam yang sesuai dengan sumber pengetahuan yang diakui dalam epistemologi Islam seperti wahyu, logika, dan pengalaman nyata. Saat ini, teori ekonomi konvensional tidak mampu menyelesaikan berbagai masalah yang semakin kompleks, seperti pengangguran yang terus bertambah seiring dengan tingkat inflasi yang tinggi, depresi ekonomi lokal, krisis keuangan regional, bahkan global. Menghadapi berbagai problem ini membuat para ilmuwan mulai mencari solusi alternatif dari perspektif Islam. Kajian ekonomi menurut AL-Quran, sunnah, dan para ulama sejak zaman klasik mulai dilakukan. Persoalan muncul kemudian adalah bagaimana metodologinya? Tanpa metodologi ilmiah yang teratur dan sistematis, maka teori ekonomi islam sebagai disiplin ilmu yang utuh dan mapan tidak akan terwujud. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep dasar metodologi ekonomi Islam menurut beberapa ahli ekonomi Islam. Metode penelitian menggunakan pendekatan kepustakaan dari berbagai jurnal khususnya dalam bidang metodologi ekonomi Islam, untuk dikaji lebih dalam guna memperoleh informasi tentang konsep dasar metodologi Islam yang digunakan oleh beberapa ekonom Islam. Dari hasil penelitian, ditemukan beberapa pendekatan metodologi yang berbeda dari para ilmuwan dalam mengembangkan teori ekonomi islam seperti, pendekatan ushul fiqh, pluralisme metodologi, islamisasi pengetahuan, dan melalui konsep falsafah ilmu Islam yang merefleksikan tentang pandangan hidup Islam dan epistemologi Islam. Yang menggembirakan adalah, sekalipun mereka memiliki pendekatan metodologi yang berbeda, namun memiliki tujuan yang sama yaitu internalisasi hukum Islam dalam teori dan praktik ekonomi. Dan pada umumnya memiliki kesepakatan untuk menolak sistem ekonomi konvensional yang bertentangan dengan Islam.

Kata kunci: ekonomi islam, konsep, metodologi

ABSTRACT

The Islamic economic methodology explains the scientific criteria for producing Islamic economic theory by the recognized sources of knowledge in Islamic epistemology, such as revelation, logic, and experience. At present, conventional economic theory cannot solve increasingly complex problems, such as unemployment which continues to increase along with high inflation rates, local economic depression, regional and even global financial crises. Facing these various problems made scientists start looking for alternative solutions from an Islamic perspective. Economic studies according to the Al-Quran, sunnah, and scholars since classical times began to be carried out. The problem that arises then is how the methodology. Without an orderly and systematic scientific methodology, Islamic economics as a complete scientific discipline will not be realized. This study aims to determine the basic concept of Islamic economic methodology according to several Islamic economists. The research method uses a literature approach

from various journals, especially in the field of Islamic economic methodology, to be studied more deeply to obtain information about the basic concepts of Islamic methodology used by several Islamic economists. From the results of the research, several different methodological approaches were found by scientists in developing Islamic economic theory, such as the ushul fiqh approach, methodological pluralism, the Islamization of knowledge, and through the concept of the philosophy of Islamic science, which reflects on the Islamic view of life and Islamic epistemology. What is encouraging is that, despite having a different methodological approaches, they have the same goal, namely the internalization of Islamic law in economic theory and practice. And in general, they agree to reject the conventional economic system contrary to Islam.

Keywords: *concept, islamic economics, methodology*

DOI: 10.31949/maro.v6i1.4087

Copyright © 2023 Program Studi Ekonomi Syariah, FAI Universitas Majalengka. All rights reserved.

1. PENDAHULUAN

Pengertian ekonomi secara umum adalah ilmu yang mempelajari berbagai aktivitas manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya (Arrahman, 2020). Ekonomi selain sebagai ilmu, juga sebagai sistem yang merupakan bagian dari sistem kehidupan, dan kehidupan adalah sebuah sistem yang mesti tunduk pada Sang Pencipta dengan Islam sebagai jalan keselamatan dan landasan keridhaan-Nya. Islam bersifat *Syumulillah*, artinya mencakup seluruh dimensi kehidupan (Yasmansyah & Sesmiarni, 2021). Jadi ekonomi Islam adalah ekonomi yang berlandaskan pada aturan-aturan Islam dan interaksi antara keduanya (sebagai ilmu dan sistem) (AMINAH, 2017; Helim et al., 2018). Pendapat lain mengatakan "Ekonomi Islam adalah Studi tentang bagaimana individu atau masyarakat memilih dan menggunakan sumber daya yang ada, sekarang atau telah ditinggalkan oleh generasi yang lalu, menurut turun-temurun atau Shara' (Qur'an, hadits, atau hukum di bawahnya), yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani tanpa eksploitasi untuk mewujudkan Falah (Kesejahteraan) untuk individu dan komunitas" (Suar et al., 2020). Ekonomi Islam itu sebenarnya telah muncul bersamaan dengan lahirnya Islam itu sendiri. Bersamaan dengan turunnya Nabi Adam dan Siti Hawa di muka bumi ini, secara kontinu dilanjutkan oleh para Rasul dari generasi ke generasi hingga zaman Rasulullah Saw di mana Islam telah mencapai kesempurnaannya sebagai sebuah agama atau pedoman dalam menjalani kehidupan, termasuk kegiatan ekonomi. Ekonomi dalam Islam merupakan bagian dari keseluruhan ajaran Islam, karena itu sejak awal, ekonomi dalam Islam bukan ilmu yang berdiri sendiri. Ekonomi Islam dalam praktiknya terus berevolusi dari zaman khulafaurrasyidin, ulama klasik pada masa dinasti-dinasti Islam hingga sekarang. Namun, sebagai sebuah disiplin ilmu tersendiri, ekonomi Islam baru berkembang pada tahun 1930 M ketika al-Maududi, Sayyid Qutb, dan lain-lainnya berbicara tentang aspek-aspek Islam dalam ekonomi, seiring dengan semangat pendirian Bank Syariah pada waktu itu sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem perbankan ribawi dan dipertegas lagi sekitar tahun 1970-an dengan lahirnya istilah "*Islamic economic*" yang dipelopori oleh Ismail Raji al-Faruqi, Naquib al-Attas, dan lain-lain dalam rangka islamisasi ilmu pengetahuan (Arrahman, 2020). Bahkan "ekonomi Islam" ini adalah kajian yang paling maju baik secara teori maupun praktik dalam proses perkembangan gagasan islamisasi pengetahuan ini. Walaupun kemudian, ekonomi Islam ini masih belum bisa diterima sebagai sebuah ilmu yang mapan karena masih belum ditemukan formula yang utuh sebagaimana halnya ilmu ekonomi modern (barat) yang terbentuk lebih awal sebagai sebuah ilmu yang terpisah dan mapan, yaitu sekitar abad 18 dengan tokoh mazhab klasik pada masa itu yaitu Adam Smith yang dikenal sebagai Bapak Ekonomi Modern.

Pemikiran Adam Smith yang terkenal dengan konsep ekonomi kapitalis, yaitu setiap orang memiliki kebebasan berusaha dalam persaingan yang sempurna tanpa intervensi dari pemerintah (Zainol Hasan & Mahyudi, 2020), tertuang dalam karyanya yang berjudul "Wealth of Nations" terbit pada tahun 1776 M dan menjadi rujukan utama dalam pembelajaran ilmu ekonomi konvensional yang digunakan pula oleh sebagian besar masyarakat Islam hingga saat ini.

Sementara itu, keberadaan ekonomi Islam sebagai teori dan praktik masih menjadi pro dan kontra. Sebagian masih menganggap ekonomi Islam ini hanyalah reaksi sesaat dalam merespon

modernisme (Yasmansyah & Sesmiarni, 2021), sebagian lagi menganggap ekonomi Islam ini hanya sebagai pengikut ilmu ekonomi konvensional. Pengkajian teori ekonomi Islam sebagai sebuah disiplin ilmu terus berlanjut. Bagaimana elemen-elemen ilmiahnya, landasan filsafat, metodologi dan substansi ilmu ekonomi Islam mna. Dan jika ingin menjadi sebuah ilmu yang mapan, maka upaya yang besar mesti difokuskan pada prinsip-prinsip tertentu pada skop yang diteliti bukan pada masalah sejarah replikasi pendekatan ekonomi konvensional (Ghlamallah et al., 2021). Sasaran yang ingin dicapai ada dua aspek, pertama dalam tataran ilmiah melahirkan konsep, teori dan kerangka ilmu ekonomi Islam sebagai sebuah *body of knowledge* dan kedua dalam tataran praktik mewujudkan sistem ekonomi Islam yang akan mengaplikasikan doktrin dan prinsip Islam tentang ekonomi ke alam realita (Furqani, 2018). Namun disadari bahwa hingga saat ini kajian-kajian tersebut termasuk "metodologinya" masih dalam perdebatan dan belum ditemukan teori yang benar-benar final. Ketertarikan para ilmuwan mengkaji metodologi ekonomi Islam akhir-akhir ini disebabkan beberapa faktor, di antaranya ada yang beranggapan bahwa ekonomi tidak berjalan dengan baik, kemiskinan masih ada, pengangguran berkembang bersama dengan tingkat inflasi yang tinggi, dan hampir tidak ada solusi yang bisa diandalkan untuk membereskan depresi ekonomi lokal, krisis keuangan regional, bahkan global (Ubaidillah, 2022). Metodologi ekonomi Islam penting dipahami agar umat ini dapat mempelajari ekonomi Islam dengan tepat dan benar. Sejauh ini, ekonomi yang pada awalnya merupakan ilmu moral, seiring waktu berubah sedikit demi sedikit melepaskan sisi moralnya dan mengikuti hukum positif yang memaksimalkan *utility* (F. Khan, 2010). Saat ini banyak sarjana Islam lebih mengutamakan hukum ekonomi konvensional dalam transaksi *fixed-return* bebas resiko daripada menggunakan sistem alternatif yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (H. Khan, 2018). Hal ini menjadi salah penyebab perkembangan ekonomi Islam menjadi tertinggal dibandingkan dengan perkembangan ekonomi konvensional. Dalam Islam, kegiatan ekonomi itu selain bertujuan mendapatkan manfaat untuk diri sendiri, juga memperhatikan sisi maslahat atau manfaat pada sesama dalam rangka beribadah pada Allah Swt. Islam mengenalkan pandangan sosial di mana setiap individu mesti memperhatikan hak sosial atau apa yang telah diperoleh. Perbedaan lainnya adalah konsep kesejahteraan. Dalam ekonomi konvensional, kesejahteraan yang ditekankan hanya pada aspek material saja. Sedangkan dalam ekonomi Islam, selain aspek material juga menekankan pada aspek spritual, moral, dan sosial. Karena itu sangat penting memahami perbedaan ekonomi saat ini dengan ekonomi dalam perspektif Islam. Kemudian menerapkannya di masyarakat atau negara-negara dimana mayoritas penduduknya adalah Muslim. Penerapan ekonomi Islam sangat bergantung pada penggunaan metodologi yang benar dalam merumuskan teori. Metodologi sesuatu subjek bertujuan untuk menyelidiki kebenaran konsep, teori dan asas-asas prinsip berkenaan dengan subjek tersebut (Blaug, 1980). Bagaimana sesungguhnya pengertian atau konsep metodologi ekonomi Islam dan seperti apa metodologi yang digunakan para ekonom Islam menjadi bahasan utama dalam penelitian ini.

2. METODE

Metode penelitian menggunakan pendekatan kepustakaan dari berbagai jurnal khususnya dalam bidang metodologi ekonomi Islam, ditelaah lebih mendalam untuk mendapatkan informasi tentang konsep dasar metodologi Islam dan seperti apa metodologi ekonomi Islam yang digunakan oleh beberapa Ekonom Islam. Jurnal yang ditelaah bersumber dari *Elsevier*, *mendeley*, dan *google scholar*. Sayangnya kajian tentang metodologi ekonomi Islam masih kurang dan hal ini menandakan masih diperlukannya ekonom-ekonom Islam untuk mengisi kesenjangan ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Konsep Dasar Metodologi

Konsep adalah istilah atau simbol yang mengandung pengertian singkat dari fenomena (Sholihah, 2020). Kata metode berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata "metha" dan "hodos" (methodos). Metha artinya melewati dan hodos artinya jalan atau cara. Metodos berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Metode merupakan suatu mode, prosedur atau cara investigasi atas sebuah rencana yang telah ditentukan. Metode mengarahkan bagaimana merangkai ide, opini, dan argument untuk menginvestigasi atau menjelaskan suatu kebenaran (Syafa'atun, 2018). Metode adalah ajaran yang memberi uraian, penjelasan dan penentuan nilai. Metode biasa digunakan dalam penyelidikan keilmuan. Hugo F.

Reading mengatakan bahwa metode adalah kelogisan penelitian ilmiah, sistem tentang prosedur dan teknik riset (Yasmansyah & Sesmiarni, 2021).

Selanjutnya logos artinya ilmu sehingga “metodologi” bermakna ilmu tentang metode. Dalam metodologi dilakukan pengkajian tentang metode yang tepat dalam suatu penyelidikan. Karena itu, dalam metodologi terdapat ruang perbedaan pendapat dalam merefleksikan cara kerja suatu metode atau ilmu sehingga metodologi dikategorikan pula sebagai bagian dari filsafat atau filosofi penelitian (Syafa’atun, 2018) seperti yang dikatakan oleh Blaug (1980), metodologi ekonomi adalah filsafat ilmu yang diaplikasikan pada ilmu ekonomi (Blaug, 1980). Metodologi menentukan pendekatan yang diambil oleh peneliti untuk memahami fenomena-fenomena tertentu (Yasmansyah & Sesmiarni, 2021). Dalam pandangan Dow (2009), “metodologi” adalah pendekatan untuk membentuk pengetahuan; sebuah “pendekatan” tidak hanya melibatkan pemilihan metode tertentu, tetapi juga memerlukan pandangan tentang bagaimana membangun pengetahuan secara lebih umum, pokok bahasan dan sejarah pemikirannya. Di sini terdapat ruang pluralis. Untuk beberapa metodologi (non-pluralis) hanya melibatkan pertanyaan tentang bagaimana menggunakan metode tertentu. Menurut Dow, dalam kajian metodologi ekonomi, tidak ditemukan satu metodologi yang benar-benar memuaskan. Dalam menghadapi satu persoalan, akan selalu muncul teori dan analisis yang berbeda. Karena itu, dalam pengkajian metodologi, kesadaran pendekatan pluralis sangat diperlukan dan untuk itu, peranan sejarah pemikiran menjadi sangat penting dalam hal ini (Dow, 2009). Mempelajari sejarah akan memberikan pengetahuan lebih mendalam atas berbagai pemikiran ekonomi yang senantiasa mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Dalam ilmu ekonomi, belum ditemukan satu teori yang dapat menjawab seluruh masalah ekonomi. Setiap teori hanya bermanfaat pada masa, masalah, dan negara tertentu. Belajar sejarah ekonomi Islam, diharapkan dapat ditemukan kembali khazanah ilmu pengetahuan Islam, khususnya ekonomi Islam di masa kejayaan Islam dahulu kala (Ali, 2021). Selanjutnya, Furqani (2016) mengatakan, “metodologi ekonomi Islam lebih spesifik membicarakan konsep teori ekonomi dalam kerangka ilmiah Islam; bagaimana sebuah teori dapat dilahirkan dan dibuktikan kebenarannya” (Furqani, 2016). Senada dengan tulisan M. Aslam (2011), kajian metodologi adalah bagaimana membangun teori dan bagaimana mengevaluasi teori yang dihasilkan tersebut (Haneef & Furqani, 2011).

Zarqa (2003) mendefinisikan metodologi ekonomi lebih mirip dengan prinsip-prinsip Fiqih Islam (Usul Al-Fiqh) daripada Fiqh (hukum Islam) itu sendiri (Zarqa, 2003).

Pendapat lain, “metodologi adalah prosedur ilmiah yang ditempuh mengenai bagaimana cara memecahkan suatu masalah (mulai dari menemukan fakta sampai penyimpulan)” (Badruzzaman, 2000). Metodologi menentukan pendekatan yang diambil oleh peneliti untuk memahami fenomena-fenomena tertentu.

Kajian metodologi ekonomi bermula sejak tahun 1970 M. Ketertarikan ini disebabkan maraknya diskusi tentang filsafat ilmu. Hal ini mendorong mereka untuk memikirkan kembali hakikat ilmu ekonomi, cakupan kajiannya, dimensi-dimensi ilmiahnya serta teori ekonomi yang lebih bisa menjelaskan realitas. Kondisi saat ini, dinamika diskusi metodologi dimarakkan dengan kemunculan mazhab *heterodoks* yang secara fundamental mempertanyakan kembali prinsip-prinsip dasar ilmu ekonomi, asumsi yang dianut dalam mengembangkan teori serta pendekatan yang digunakan dalam menghasilkan teori ekonomi. Gerakan pemikiran ekonomi *heterodoks* berusaha mengembangkan ilmu ekonomi yang dapat melihat realitas ekonomi dalam perspektif yang lebih besar sehingga sebuah disiplin ilmu ekonomi yang sejati dapat dilahirkan (Yasmansyah & Sesmiarni, 2021).

3.2 Metodologi dalam Ekonomi Islam yang Digunakan para Ekonom Islam

Metodologi ekonomi Islam menjelaskan kriteria ilmiah untuk melahirkan teori ekonomi Islam yang sesuai dengan sumber pengetahuan yang diakui dalam epistemologi Islam (Yasmansyah & Sesmiarni, 2021), membahas 2 aspek yaitu: bagaimana menilai sebuah

teori dan mengevaluasi keandalan teori tersebut (Suar et al., 2020). Untuk itu, metodologi menyelidiki kriteria, rasionalisasi, argumen, dan pembenaran yang digunakan (Haneef & Furqani, 2011). Berikut akan dipaparkan beberapa metodologi yang dilakukan oleh para cendekiawan Muslim terhadap ekonomi dalam perspektif Islam.

1. Ismail Raji al-Faruqi sebagai penggagas istilah "*Islamic economic*" mengatakan bahwa Islamisasi pengetahuan adalah sebuah proses untuk menuang kembali pengetahuan modern dan cabang-cabang keilmuannya ke dalam tata nilai Islam. Istilah ini di antaranya untuk menjembatani dikotomi yang ada antara sistem pendidikan modern sekuler dengan sistem pendidikan tradisional Islam. Selanjutnya, hasil dari proses ini harus diikuti oleh proses integrasi pengetahuan yang baru ke dengan pandangan dunia (*worldview*) dan tata nilai Islam (Syafa'atun, 2018). Islamisasi adalah sebuah usaha pengembangan teori untuk merestorasi kegiatan-kegiatan ilmiah, terutama untuk ilmu-ilmu sosial ke arah penyatuan wahyu dan observasi dunia empiris. Hal ini menjadi dasar adanya perubahan metodologi pengembangan ilmu pengetahuan. Berdasarkan pemikiran Al-Faruqi di atas, dapat dikatakan bahwa metodologi yang digunakannya adalah **islamisasi ilmu dan kembali kepada falsafah ilmu Islam**.
2. Abdel-Rahman Yousri Ahmad, seorang profesor dan mantan Departemen Ekonomi di Universitas Alexandria. Mantan Direktur Jenderal International Institute of Islamic Economics di International Islam University, Islamabad, Pakistan, Dosen Ekonomi, Fakultas Perdagangan, Universitas Alexandria dari tahun 1968 hingga 1973 mengatakan, "Ekonomi Islam adalah ilmu yang mempelajari penggunaan yang sebaik-baiknya dari semua sumber daya ekonomi yang tersedia, yang dianugerahkan oleh Allah, untuk produksi barang dan jasa halal semaksimal mungkin yang dibutuhkan masyarakat sekarang dan di masa depan serta distribusi output yang adil dalam kerangka syariah dan niatnya." Dalam definisi ini terlihat unsur teologi, syariah, dan sosial. Menurut beliau, "komitmen untuk membangun teori ekonomi Islam harus diwujudkan dalam bentuk perpaduan antara **aturan syariah dan nilai-nilai Islam** menjadi postulat atau aksioma. Penyelesaian berbagai persoalan, proses analisis ekonomi, dan perumusan aturan-aturan yang menjelaskan ekonom Islam, harus berdasarkan pada postulat atau aksioma-aksioma tersebut. Membangun teori ekonomi Islam merupakan upaya tak terpisahkan dengan membangun paradigma baru. **Pengalaman empiris ekonomi Islam** adalah syarat wajib untuk merumuskan teori empiris. Bila pengalaman empiris ekonomi Islam belum ada, maka pendekatan deduktif digunakan sebagai pengganti. Teori Islam normatif yang berdasarkan pendekatan deduktif diperlukan dalam tahap awal islamisasi untuk menuntun umat Islam menuju perilaku yang seharusnya, perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Ketika pengalaman empiris ekonomi Islam sudah ada, pendekatan empiris bisa digunakan. Teori yang dirumuskan sebelumnya bisa diverifikasi diterima, ditolak, atau dikualifikasi. Pendekatan deduktif dan postulat normatif yang akan selalu digunakan dalam merumuskan teori ekonomi Islam, bahkan ketika mengadopsi metode empiris, perlu ditekankan. Ini karena hubungan yang tidak terlelakkan antara ekonomi Islam dan aturan atau etika Islam. Dari sudut pandang **metodologis**, teori ilmiah apapun terdiri atas tiga unsur utama, yaitu definisi atau terminologi, postulat (aksioma atau asumsi), dan hipotesis. Dari perspektif Islam, definisi dan postulat yang disusun dan dibuat sesuai dengan nilai-nilai Islam dan syariah, perlu dipastikan untuk memastikan karakter hipotesis Islam yang berujung pada karya teoretis (Ubaidillah, 2022).
3. Yasmansyah dalam penelitiannya menyimpulkan, "**metodologi ekonomi Islam** harus dibangun berdasarkan prinsip **epistemologi Islam** yang mengakui wahyu Tuhan (al-wahy) dalam bentuk al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber ilmu pengetahuan, di samping fakta empiris dan akumulasi pengalaman manusia (facts) dan penalaran akal (intellectual reasoning). **Metodologi ekonomi Islam** bertujuan melahirkan kriteria ilmiah, prinsip, dan

standar, atau rasionalisi, argument dan justifikasi untuk melahirkan sebuah teori (yang menjelaskan doktrin dan realitas ekonomi) dan membuktikan kebenarannya mana yang valid dan tidak valid, benar dan salah; dan serangkaian metode, teknik, prosedur ilmiah yang perlu ditempuh dalam melahirkan teori dan membuktikan kebenaran teori tersebut. Biasanya ini dihasilkan setelah jelas kriteria ilmiah dan kebenaran (Yasmansyah & Sesmiarni, 2021).

4. Muhammad Anas Zarqa (2003) menemukan beberapa pendapat yang berbeda yaitu; sebagian menekankan bahwa agama Islam menyediakan sistem ekonomi yang unik. Mereka mengatakan bahwa hukum sekuler ekonomi harus diterima oleh ekonomi Islam dalam nada yang sama bahwa hukum fisika berlaku untuk semua negara dan sistem sosial. Di sisi lain, ada cara berpikir lain yang mengklaim bahwa ilmu ekonomi adalah produk sampingan dari peradaban tertentu dan bahwa ia tidak akan pernah memiliki hukum yang benar yang berlaku untuk sistem sosial yang berbeda. Oleh karena itu, jika kita perlu membangun ilmu ekonomi Islam, kita harus membuang ilmu ekonomi sekuler dan mulai membangun ekonomi Islam ini dari awal (Zarqa, 2003). Menurut Anas, ekonomi Islam terdiri dari 3 kerangka metodologi. Yang pertama adalah praduga dan ide, atau yang disebut ide dasar dan prinsip ekonomi Islam. Pemikiran ini bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Fiqh al-Maqasid. Ide ini nantinya harus diturunkan menjadi pendekatan ilmiah dalam membangun kerangka pemikiran ekonomi Islam itu sendiri. Yang kedua adalah hakikat *value judgment* atau pendekatan nilai dalam Islam terhadap kondisi ekonomi yang terjadi. Pendekatan ini berkaitan dengan konsep utilitas dalam Islam. Ketiga, apa yang disebut bagian positif dari ilmu ekonomi. Bagian ini menjelaskan realita ilmu ekonomi dan bagaimana konsep Islam dapat diwariskan dalam kondisi riil dan nyata. Melalui ketiga pendekatan metodologi tersebut, ekonomi Islam dibangun (Suar et al., 2020).
5. Joni Tamkin (2002) menulis; ekonomi Islam bersumber pada AL-Quran dan Hadist. Lebih mengutamakan metode induktif daripada metode deduktif. Berbeda dengan ekonomi konvensional yang lebih mengutamakan metode deduktif. Selain itu, ekonomi Islam adalah bersifat "normatif" dan "positif". Dikatakan "normatif" karena orang-orang Islam sentiasa mencari jalan dan langkah untuk mengubah sistem ekonomi konvensional yang diamalkan oleh negara-negara Umat Islam kepada sistem ekonomi Islam. Ia juga adalah ekonomi positif karena umat Islam mengkaji persoalan-persoalan yang berlaku dan akan berlaku dalam ekonomi. Sebaliknya dalam ekonomi konvensional hanya menekankan kepada ekonomi "positif" karena mereka hanya mengkaji fenomena-fenomena dalam ekonomi saja. Ekonomi Islam itu sesuai dan dapat diamalkan oleh seluruh bangsa di dunia karena bersumber pada AL-Quran dan Hadist. Dan jika tidak ditemukan dalam Al-Quran dan hadist, maka dapat menggunakan akal dan berijtihad sesuai dengan petunjuk ulama.
6. Mehmet Asutay (2007) menulis; "untuk memahami metodologi ekonomi Islam, maka perlu mengingat kembali; kerangka metodologis sistem ekonomi neoklasik/konvensional yang membedakan metodologi ekonomi Islam, yaitu sebagai berikut: (i) Titik tolaknya adalah individualisme metodologis. (ii) Postulat perilaku: individu yang berorientasi pada kepentingan diri sendiri yang (a) mencari kepentingannya sendiri, (b) dengan cara yang rasional, dan (c) berusaha memaksimalkan utilitasnya sendiri; (iii) Pertukaran pasar. Oleh karena itu, sistem ekonomi konvensional didasarkan pada fungsi utilitas satu dimensi, yang mengarah ke *homo-economicus*-individu ekonomi dalam sistem pasar. Postulat metodologi ekonomi Islam, di sisi lain, dapat diringkas sebagai berikut: (i) Individu sosio-tropis, yang tidak hanya mementingkan individualisme tetapi kepedulian sosial (ii) Postulat perilaku: individu yang sadar akan Tuhan yang peduli secara sosial dalam mencari kepentingan mereka berkaitan dengan kebaikan sosial, melakukan kegiatan ekonomi secara rasional sesuai dengan batasan Islam mengenai lingkungan individu dan sosial serta akhirat; dan dalam berusaha memaksimalkan utilitasnya berusaha memaksimalkan kesejahteraan sosial juga

- dengan memperhatikan akhirat. (iii) Pertukaran pasar adalah ciri utama operasi ekonomi dalam sistem Islam; Namun, sistem ini disaring melalui proses Islami yang menghasilkan sistem ramah lingkungan yang berwawasan sosial(ASUTAY, 2007).
7. M. A. Mannan (1983): Proses penciptaan teori ekonomi islam yaitu: 1) Identifikasi masalah; 2) Mencari prinsip-prinsip pedoman syariah eksplisit dan implisit; 3) Konseptualisasi dan perumusan teoritis masalah ekonomi berdasarkan prinsip tersebut ditemukan dalam Al-Quran dan Sunnah; 4) resep kebijakan ekonomi yang tepat; 5) implementasi kebijakan yang dibuat dari formual teoritis; 6) Teori dan kebijakan dievaluasi untuk emngantisipasi kesenjangan antara pencapaian dan tujuan yang dirasakan; dan 7) Pemaparan hasil evaluasi(Mannan, 1983).
 8. Hayat Khan (2018): Aliran pemikiran paralel memulai dialog intelektual yang menggantikan agen ekonomi yang egois dengan agen ekonomi yang diilhami oleh motif agama dengan nama ekonomi islam. Ekonomi islam sebagai suatu disiplin ilmu diperoleh dengan cara menulis ulang teori ekonomi dengan menonjolkan nilai tambah dari afiliasi keagamaan(H. Khan, 2018).
 9. Abdul Qayum, dkk (2021): metodologi yang digunakan dalam mengkaji ekonomi Islam, yaitu *uṣhûl al fiqh*. Pembahasan tentang ekonomi secara spesifik dalam AL-Qur'an berjumlah sedikit. Lebih menekankan pada perintah berpikir. Hal ini mendorong para ulama berijtihad dalam memecahkan masalah dan menciptakan logika hukum yg disebut *uṣhûl al fiqh*. Akhirnya para ulama kemudian banyak berkontribusi dalam kegiatan ekonomi. Dan pemikiran-pemikiran cendekiawan muslim pada zaman klasik tersebut banyak diadopsi oleh ilmuwan ekonomi barat seperti Thomas Aquinas yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran AL Gzaali dan Ibnu Rusyd. Demikian pula dengan Adam Smith dipengaruhi oleh pemikiran ulama klasik. Karena itu, tidaklah benar jika dikatakan bahwa islam tidak memiliki disiplin ilmu ekonomi. Atau sebagaimana pendapat sebagian orang bahwa ilmu ekonomi islam hanya mengikut pada ilmu ekonomi konvensional. Pengkajian sejarah secara intensif perlu dilakukan agar segera ditemukan dasar-dasar pemikiran ekonomi islam oleh para ulama zaman klasik dan jika bisa mengembangkan atau melanjutkan kembali tradisi pemikiran cendekiawan muslim tersebut di masa kini. Pemikiran ekonomi yang sesuai dengan prinsip-prinsip islam. Pada zaman klasik (dinasti umayyah, dinasti abasiah), ekonomi islam memang belum terpisah dari ilmu-ilmu lainnya. Tapi pada masa itu, karya-karya pemikir Muslim sangat luar biasa. Bukan saja ilmu fiqh tapi juga ilmu tasawwuf, filsafat, sosial, dan lain-lain. Ilmu ekonomi sebagai sebuah kegiatan menyatu dalam ilmu fiqh. Secara sistematis ilmu ekonomi baru dimulai pada abad ke-20 yaitu sekitar tahun 1970-1980. Sebelum tahun tersebut persoalan ekonomi dibahas dengan pendekatan fiqh muamalat dan pendekatan tauhid (ilmu kalam)(Ali, 2021).
 10. Hafas Furqani (2012): pengembangan ekonomi islam tidak dimulai dari nol, tetapi mengembangkan ilmu ekonomi saat ini yang relatif lebih maju baik teori maupun metodologinya dan berupaya merumuskannya sesuai dengan kerangka Islam berdasarkan AL-Quran serta pengalaman nyata. Pada ranah doktrinas dan empiris akan diterjemahkan dalam seperangkat asumsi, proposisi, dan teori hipotesis. Sebaliknya asumsi, proposisi, dan teori hipotesis tersebut kembali dianalisis dengan bukti empiris untuk penyempurnaan dan pengembangan lebih lanjut dari teori ekonomi Islam. Hal ini berbeda dengan teori ekonomi konvensional yang hanya mengedepankan sisi empirisme(Furqani & Aslam Haneef, 2012).

4. KESIMPULAN

Ada banyak cara para ekonom Islam mendeskripsikan pendapatnya mengenai metodologi ekonomi Islam. Namun dapat disimpulkan dengan pengertian yang sederhana bahwa metodologi dalam ekonomi Islam bermakna bagaimana membangun teori (pengetahuan) dan bagaimana mengevaluasi teori

(pengetahuan) tersebut secara ilmiah dengan menyelidiki kriteria, rasionalisasi, argumen, dan pembenaran yang digunakan.

Walaupun pendekatan metodologi para ekonom Islam berbeda antara satu dengan lainnya, tapi pada dasarnya mereka memiliki kesamaan dalam hal internalisasi syariat-syariat Islam dalam teori maupun praktik ekonomi. Dan pada umumnya memiliki kesepakatan untuk menolak sistem ekonomi konvensional yang bertentangan dengan Islam.

5. SARAN

Kami berharap, para sarjana ekonomi Islam terus berupaya melakukan kajian sejarah pemikiran Islam oleh para cendekiawan Muslim sejak zaman klasik hingga saat ini kemudian mengintegrasikannya dengan ilmu ekonomi zaman modern berdasarkan prinsip-prinsip yang sesuai syariah.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih buat Dosen-dosen kami yang telah banyak memberikan pencerahan tentang sudut pandang Islam dalam mengatasi berbagai persoalan agama dan bangsa. Jazakallahu khairan katsiira.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. Q. N. F. M. D. P. N. I. M. H. K. M. (2021). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Klasik*. Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah Bank Indonesia. <https://doi.org/10.36769/asy.v16i1.221>
- AMINAH, A. (2017). Maqāṣid Asy-Syarī'Ah Pengertian dan Penerapan dalam Ekonomi Islam. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(1), 167. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i1.635>
- Arrahman, A. (2020). Kolonialisasi Metodologi Ekonomi Islam. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 1(1), 100–114. <http://www.abhats.org/index.php/abhats/article/view/4>
- ASUTAY, M. (2007). A Political Economy Approach to Islamic Economics: Systemic Understanding for an Alternative Economic System. *Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies*, 1(2), 3–18.
- Badruzzaman, A. S. (2000). Metodologi Studi Islam. In *A psicanalise dos contos de fadas. Tradução Arlene Caetano*. Tunas Nusantara.
- Blaug, M. (1980). *The Methodology of Economics*. Cambridge University Press.
- Dow, S. (2009). History of Thought and Methodology in Pluralist Economics Education. *International Review of Economics Education*, 8(2), 41–57. [https://doi.org/10.1016/S1477-3880\(15\)30069-4](https://doi.org/10.1016/S1477-3880(15)30069-4)
- Furqani, H. (2016). Signifikansi Kajian Metodologi dalam Pengembangan Body of Knowledge Ekonomi Islam. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(1), 179–194.
- Furqani, H. (2018). *Metodologi Ekonomi Islam: Membangun Paradigma dan Format Keilmuan*.
- Furqani, H., & Aslam Haneef, M. (2012). Theory Appraisal in Islamic Economic Methodology: Purposes and Criteria. *Humanomics*, 28(4), 270–284. <https://doi.org/10.1108/08288661211277335>
- Ghulamallah, E., Alexakis, C., Dowling, M., & Piepenbrink, A. (2021). *The topics of Islamic economics and finance research* (pp. 145–160). <https://doi.org/10.1016/j.iref.2021.04.006>
- Haneef, M. A., & Furqani, H. (2011). Methodology of Islamic economics: overview of present state and future direction. *International Journal of Economics, Management & Accounting*, 19(1), 1–26. <http://irep.iium.edu.my/41671/>
- Helim, A., Sa'adatunnisa, S., Haryanto, D., Zaitun, Z., & ... (2018). *Ekonomi Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*. K-Media. [http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/1839/1/Ekonomi Islam](http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/1839/1/Ekonomi%20Islam)

ditinjau dari Berbagai Aspek.pdf

- Khan, F. (2010). How “Islamic” is Islamic Banking? *Journal of Economic Behavior and Organization*, 76(3), 805–820. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2010.09.015>
- Khan, H. (2018). Islamic economics and a third fundamental theorem of welfare economics. *World Economy*, 41(3), 723–737. <https://doi.org/10.1111/twec.12508>
- Mannan, M. A. (1983). “Islamic Economics as a Social Science: Some Methodological Issues.” *Journal of Research in Islamic Economics*, 1(1), 6.
- Sholihah, Q. (2020). *Pengantar Metodologi Penelitian*. UB Press.
- Suar, A., Meirison, M., & Nazar, Z. (2020). Islamic Economic Redefinition and its Methodology Among Contemporary Thinkers. *Kawanua International Journal of Multicultural Studies*, 1(1), 7–17. <https://doi.org/10.30984/kijms.v1i1.3>
- Syafa’atun, N. (2018). Metodologi dalam Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 1(1), 12–24. <file:///C:/Users/User/Downloads/fvm939e.pdf>
- Ubaidillah, A. (2022). Menelusuri Metodologi Ekonomi Islam Abdel-Rahman Yousri Ahmed. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(2), 132–152.
- Yasmansyah, Y., & Sesmiarni, Z. (2021). Metodologi Ekonomi Islam. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 10(2), 225–237. <https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v10i2.424>
- Zainol Hasan, & Mahyudi, M. (2020). Analisis terhadap Pemikiran Ekonomi Kapitalisme AdamSmith. *Istidlal: Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam*, 4(1), 24–34. <https://doi.org/10.35316/istidlal.v4i1.206>
- Zarqa, M. A. (2003). Islamization of Economics : The Concept and Methodology f. *Islamic Econ*, 16(1), 3–42.